

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup manusia di dunia pasti akan menghadapi ujian dan cobaan. Manusia tidak diperbolehkan untuk mengatakan bahwa dirinya selaku mukmin tanpa diuji sebelumnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam (QS. Al-Ankabut [29]: 2) :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢)

Artinya : “Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, Kami telah beriman, sedangkan mereka tidak diuji?”

Tiap-tiap mukmin tentu akan diuji terlebih dahulu. Tidak akan diakui keimanan seseorang apabila belum diuji oleh Allah Swt. Terlebih para Nabi dan Rasul juga diuji oleh Allah Swt. Pendapat Ibnu al-Jauzi, seperti yang dikutip al-Hanbali,¹ yakni andaikata dunia bukanlah medan musibah, maka isi dunia ini tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, tidak ada kepedihan yang dialami Nabi dan kaum pilihan. Nabi Adam a.s. mendapat ujian dari Allah sampai mengeluarkannya dari surga. Nabi Nuh a.s. mendapat ujian untuk bersabar dalam dakwah yang ia jalankan selama 300 tahun secara sembunyi-sembunyi. Nabi Ibrahim a.s. mendapat ujian dengan bara api dan menyembelih putranya. Nabi Musa a.s. menderita karena kebiadaban Fir'aun. Nabi Isa bin Maryam a.s. diuji dengan tidak mempunyai tempat tinggal kecuali bersama orang-orang yang sengsara hidupnya. Sepanjang hayatnya, Nabi Muhammad SAW menderita kefakiran, dan para Nabi dan kekasih Allah yang lainnya yang harus melewati kepedihan musibah.

Ketika melirik pada fenomena dunia belakangan ini, Allah Swt. sedang menguji hamba-Nya dengan virus Corona yang telah menginfeksi hampir ke semua isi bumi. Corona ini selaku virus yang baru diketahui muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Virus ini dikenal juga *Corona Virus Disease 19* atau Covid-19. Covid-19 ini melanda hampir semua negara termasuk di Indonesia hingga merenggut ribuan nyawa dalam waktu yang relatif singkat. WHO (*World Health Organization*), juga mengumumkan jika Covid-

¹ Muhammad al-Manjibi al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 4-5.

19 merupakan pandemi sejak 11 Maret 2020. Korban Covid-19 terus mengalami peningkatan dari masa ke masa. Virus ini menginfeksi semua golongan, tidak mengenal usia, jenis kelamin, jabatan, orang shalih atau thalih, muslim atau non muslim.

Hampir kurang lebih dua tahun setelah diumumkan oleh pemerintah Indonesia secara resmi pada Maret 2020 lalu tentang kemunculan penyakit Covid-19, tampaknya pandemi tersebut seolah tidak mau henggang dari bumi. Pandemi Covid-19 sebagai teror yang mengerikan bagi masyarakat dunia, karena Covid-19 menular begitu cepat dan terus meluas, banyak korban yang meninggal dunia yang terus bertambah setiap harinya, perekonomian terus merosot, sampai kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan yang lainnya semakin terhambat.

Kedadaan tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini masuk ke dalam makna musibah yang dijelaskan Al-Qur'an. Dikatakan demikian karena dua hal. Pertama, term "*mushibah*" yang digunakan dalam Al-Qur'an sifatnya universal, mencakup perkara baik dan buruk. Tetapi term "*musibah*" sendiri sering dimaksudkan untuk hal yang buruk. Virus Corona yang sedang menimpa dunia memberikan dampak negatif yang berkepanjangan. Angka yang terpapar Covid-19 terus meningkat dan menyebabkan ratusan ribu kematian, serta virus ini menyebabkan kekhawatiran internasional akan keberlangsungan hidup penduduk bumi. Kedua, kata "*mushibah*" sendiri bermakna peristiwa besar yang tidak biasa. Pandemi Covid-19 sendiri merupakan kejadian besar yang tidak lazim, maka ia dapat dikatakan musibah.²

Bagi sebagian orang pandemi ini dianggap malapetaka yang tidak ada nilai baiknya. Pandemi Covid-19 selain mempengaruhi seluruh sektor kehidupan manusia, pandemi ini juga memberi dampak psikologis berupa rasa khawatir, putus asa dan berbagai macam kesan negatif yang merenggut kebahagiaan diri manusia. Selain itu, sebagian orang beranggapan terjadinya pandemi Covid-19 terdapat andil manusia, sehingga menuding sana-sini sebagai faktor yang menentukan munculnya virus ini. Bahkan menuduh kelompok tertentu sebagai orang yang menjadi sumber persoalan. Ketika banyak korban berjatuhan banyak orang yang dikambinghitamkan. Pemerintah dianggap tidak becus menanganinya. Ulama dituding melakukan

² Mohammad Jakfar dan Fahmi Zulfikar, "Penerapan Tadabbur Ayat-ayat Musibah Pada Masa Pandemi," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No. 1 (2021), 2.

konspirasi kejahatan dengan oknum pemerintah. Kedokteran diklaim menjadikan Corona sebagai ladang bisnis dan keuntungan materi.³

Berdasarkan uraian bersangkutan, mayoritas manusia tidak mengerti atau melupakan hakikatnya musibah. Hal ini terlihat dari sikap negatifnya mayoritas manusia sewaktu mendapat musibah. Kesadaran manusia melihat dari sudut pandang positif akan adanya musibah sangatlah perlu, karena setiap kejadian tentu ada hikmah dan pelajarannya supaya menjadi insan yang semakin baik.⁴ Sehingga kaum muslim harus memahami secara lebih dalam tentang hakikat musibah menurut Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang turun dengan mengemban 3 fungsi yakni selaku *huda* (petunjuk), *bayyinah* (penjelas atas petunjuknya itu) dan *furqon* (pembeda yang *haq* dan *batil*).⁵ Apabila manusia mengikuti petunjuk Al-Qur'an, maka akan mendapat kesuksesan dalam hidup. Kebalikannya, manusia akan merugi jika mengabaikannya. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam tiap momen kehidupannya seseorang, tentunya juga memberikan petunjuk dalam menyikapi setiap musibah yang terjadi.

Allah Swt. yang menciptakan hamba, Dia mengetahui hal yang paling baik bagi hamba-Nya. Dia memberikan rahmat dan kasih sayang melebihi dari ujian dan cobaan yang ditimpakan. Setiap kejadian atas kehendak-Nya dan tertulis dalam kitab *Lauh al-Mahfuzh*. Seperti dalam firman Allah (QS. Al-Hadid [57]: 22-23):

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya: “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan terlalu berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian dan supaya kalian jangan terlalu bersedang terhadap apa yang

³ Muqoffi dan Moch Alfin Hadi, “Menilik Ragam Makna dan Ujian Di Balik Corona Perspektif Islam”, *IQTISODINA*, Vol. 3, No. 1 (2020), 2.

⁴ Agus Mustofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, (Surabaya: PADMA Press, 2006), 219.

⁵ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 20.

diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Dua ayat di atas, menegaskan bahwa pada dasarnya musibah yang dialami manusia sudah ditentukan oleh Allah Swt. dan telah tertulis dalam kitab *Lauh al-Mahfuzh*. Kemudian ayat bersangkutan menerangkan yakni seharusnya insan tidak berputus asa jika mendapat musibah. Kebalikannya, seharusnya ia tidak terlalu gembira dan lupa diri jika ia mendapat kesuksesan semasa hidupnya. Dengan memiliki pemahaman yang benar terkait hakikatnya musibah, diharap bisa menunjang untuk mempunyai sikap dan tingkah laku yang benar sewaktu musibah datang. Sehingga bisa memaknai musibah yang terjadi dengan arif. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul: **MEMAKNAI MUSIBAH PANDEMI COVID-19 KAJIAN (QS. AL-HADID [57]: 22-23) DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MAQASHIDI.**

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang bersangkutan, supaya hal yang dibahas peneliti lebih terarah dan mudah dimengerti maka peneliti memfokuskan penelitian ini yakni Memaknai Musibah Pandemi Covid-19 Kajian (QS. Al-Hadid [57]: 22-23) Dengan Pendekatan Tafsir *Maqashidi*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna musibah pandemi Covid-19 dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23)?
2. Bagaimana nilai fundamental dan aspek *maqashid* yang terkandung dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23)?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna musibah pandemi Covid-19 dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23).
2. Untuk mengetahui nilai fundamental dan aspek *maqashid* yang terkandung dalam (QS. Al-Hadid [57]: 22-23).

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Menjadi sarana informasi yang bermanfaat tentang memaknai musibah pandemi Covid-19.
2. Secara Praktis

- a. Bisa memberi tambahan pengetahuan dan pemahaman diri penulis dalam penulisan karya ilmiah.
 - b. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai wawasan bagi masyarakat.
3. Secara Akademik
- a. Menjadi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Kudus.
 - b. Sebagai suatu kontribusi dalam menambah wawasan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam kajian tafsir. Hal ini selaras dengan jurusan yang diambil penulis yakni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yakni:

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, berisi mengenai kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini membahas terkait penyajian dan analisis data yang berisikan, pemaknaan (QS. Al-Hadid [57]: 22-23), analisis nilai fundamental dan aspek *maqashid*.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan simpulan dan saran.